



PERAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH SEBAGAI KATALISATOR PERTUMBUHAN INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH

Ria Nelta Febriyanti
Universitas Kader Bangsa
Email : rianelta.febriyanti@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of sharia financial literacy as a catalyst for the growth of the sharia financial industry in Indonesia. The data used in this research comes from data from Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Bank Indonesia from 2015 to 2023. The results of this study show that there is a positive correlation between increasing sharia financial literacy and the growth of the sharia financial industry in Indonesia. In addition to increasing public understanding of sharia financial products and services, increasing sharia financial literacy is also expected to increase the utilization and use of sharia financial products and services due to increasing public trust in sharia financial products and services. The role of good financial literacy can also increase innovation in sharia financial products and services, strengthening industrial competitiveness. Therefore, it is necessary to carry out various further educational and outreach efforts to increase sharia financial literacy in the community.

Key words: Sharia Financial Literacy, Industry Growth, Sharia Finance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi keuangan syariah sebagai katalisator pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan literasi keuangan syariah dan pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia. Selain meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan syariah, peningkatan literasi keuangan syariah juga diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan dan penggunaan produk dan layanan keuangan syariah dikarenakan peningkatan kepercayaan masyarakat atas produk dan layanan keuangan syariah. Peran literasi keuangan yang baik juga dapat meningkatkan inovasi produk dan layanan keuangan syariah, memperkuat daya saing industri. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih lanjut dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Syariah, Pertumbuhan Industri, Keuangan Syariah.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia sehingga berpotensi besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Namun, meski memiliki potensi yang besar, pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya peran literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat.

Pada dasarnya, literasi keuangan syariah merupakan pengetahuan seorang individu tentang



konsep, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Chen dan Valpe (1998), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif berdasarkan pengetahuan yang memadai tentang keuangan. Dalam konteks syariah, literasi yang dimaksud termasuk pemahaman dan pengetahuan tentang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan berbagai akad syariah seperti murabahah (jual beli), mudharabah (bagi hasil), dan ijarah (sewa). Pengetahuan ini sangat penting diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat membuat keputusan keuangan sesuai dengan nilai-nilai agama serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah secara optimal.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah yaitu sekitar 10,2%. Artinya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memahami secara baik konsep-konsep dasar keuangan syariah. Penelitian telah dilakukan oleh Sari dan Rachmawati (2020) juga menunjukkan rendahnya literasi keuangan syariah sehingga berdampak signifikan terhadap tingkat penggunaan produk keuangan-keuangan syariah di masyarakat.

Penelitian lain oleh Hasan dan Ali (2018) memperlihatkan bahwa literasi keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga keuangan syariah karena hal tersebut dapat mendorong mereka dalam menggunakan produk dan layanan keuangan yang ditawarkan lembaga tersebut. Selain itu, literasi keuangan syariah yang baik juga berperan dalam mengurangi risiko kesalahpahaman atau penipuan tentang produk dan layanan keuangan syariah.

Rendahnya literasi keuangan syariah tentunya dapat menghambat pertumbuhan industri keuangan syariah. Masyarakat yang kurang mengerti tentang konsep dan manfaat produk dan layanan keuangan syariah akan cenderung kurang memiliki minat atau bahkan ragu untuk menggunakan produk dan layanan keuangan syariah. Hal inilah yang dapat mengurangi permintaan dan penggunaan produk syariah sehingga memperlambat pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, hal ini sangat berpengaruh langsung pada tingkat inklusi keuangan syariah dimana hanya 10,3% masyarakat yang menggunakan produk keuangan syariah. Artinya, masih terdapat 90,7% sisanya yang menjadi tantangan terbesar bagi keuangan syariah di Indonesia untuk berkembang dengan melihat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

Keuangan syariah adalah sistem keuangan yang didasarkan pada kaidah dan prinsip syariah. Sistem keuangan ini melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), serta



menekankan pada aktivitas ekonomi yang adil, transparan, dan berbagai risiko. Di Indonesia, perkembangan keuangan terlihat secara signifikan sejak didirikannya bank umum syariah pertama, yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992.

Dalam tiga dekade terakhir, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 14 bank umum syariah, 20 unit usaha syariah dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan ini tentunya didukung oleh berbagai regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah seperti mengeluarkan Undang-Undang (UU) No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai landasan hukum yang kuat bagi operasional bank syariah di Indonesia.

Menurut Wulandari dan Subagio (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong pertumbuhan bank syariah di Indonesia adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dukungan pemerintah dan regulasi yang kondusif ini memberikan peran penting dalam perkembangan industri perbankan syariah.

Selain perbankan syariah, pasar modal syariah juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000 dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2011 dimana untuk memberikan fasilitas bagi pelaku perdagangan saham yang sesuai dengan prinsip syariah. Sejauh ini kapitalisasi pasar saham syariah juga terus meningkat setiap tahunnya yang artinya terdapat minat yang besar dari investor terhadap investasi berbasis syariah.

Industri asuransi syariah di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Asuransi syariah memberikan tawaran produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti asuransi jiwa syariah, asuransi kesehatan syariah, dan asuransi umum syariah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah perusahaan asuransi syariah meningkat dari tahun ke tahun dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total premi asuransi nasional.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai aktivitas dan inisiatif untuk mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah. Salah satu inisiatif yang penting adalah dengan meluncurkan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) tahun 2019-2024 oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memperkuat ekosistem keuangan syariah di Indonesia. Masterplan ini atau biasa yang disebut MEKSI meliputi berbagai strategi yang diharapkan mampu untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, memperkuat regulasi, dan



mendorong inovasi produk serta layanan keuangan syariah.

Meskipun pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia cukup signifikan, tetapi masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan utama termasuk rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat, kurangnya inovasi, dan persaingan yang ketat dengan lembaga keuangan konvensional.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif, yaitu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik. Penulisan kualitatif juga menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

Data dalam penulisan ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari selain obyek yang diteliti. Data sekunder ini didapatkan dari jurnal ilmiah, literatur kepustakaan, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) serta artikel media yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang diperlukan pada penulisan ini, penulis menggunakan metode Studi Pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Beberapa literatur ini dapat berupa pustaka cetak maupun elektronik, seperti data-data dari buku literatur, majalah, buletin, tabloid koran dan lain-lain. Penulis lebih banyak mencari data yang berkaitan dengan instansi /obyek penulisan.

Penulisan jurnal ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari data-data yang diperoleh kemudian disusun berdasarkan aturan dan analisis sehingga mempermudah pembahasan masalah-masalah yang ada. Dengan metode ini, penulis ingin secara jelas mendeskripsikan tentang peran literasi keuangan syariah sebagai katalisator pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia.

C. HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) mengenai literasi keuangan syariah, tingkat inklusi keuangan syariah, dan perkembangan aset bank syariah di Indonesia selama periode 2015-2023 disajikan sebagai berikut :



Tabel 1
Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia
Periode 2015-2023

Tahun	Tingkat Literasi Keuangan Syariah (%)	Tingkat Inklusi Keuangan Syariah (%)
2015	7,00	8,11
2017	7,50	8,67
2019	8,93	9,10
2021	9,62	9,76
2023	10,20	10,30

Sumber : OJK dan BI (data diolah)

Dari data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan yang konsisten pada tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia dari tahun 2015 sebesar 7,00% menjadi 10,20% di tahun 2023. Tingkat inklusi keuangan syariah juga menunjukkan tren peningkatan dari 8,11% pada tahun 2015 menjadi 10,30% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya tingkat literasi keuangan syariah membuat masyarakat mampu memahami dan mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan finansialnya untuk memanfaatkan dan memiliki produk dan layanan keuangan syariah yang tepat sehingga meningkatnya permintaan akan produk dan layanan keuangan syariah.

Peningkatan ini tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan industri keuangan syariah salah satu contohnya adalah bank syariah. Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan signifikan dalam aset bank syariah dari Rp 273,2 triliun di tahun 2015 menjadi Rp 686,5 triliun di tahun 2023. Oleh karena itu, dapat dilihat adanya korelasi positif antara literasi keuangan syariah dan pertumbuhan aset bank syariah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa literasi keuangan syariah berperan penting sebagai katalisator dalam pertumbuhan industri keuangan syariah. Literasi yang lebih tinggi membuat masyarakat percaya dan akan cenderung menggunakan produk dan layanan dalam hal ini bank syariah sehingga nantinya akan meningkatkan jumlah aset bank syariah.



Tabel 2
Pertumbuhan Aset dan Jumlah Bank Syariah di Indonesia
Periode 2015-2023

Tahun	Aset Bank Syariah (Rp Triliun)	Jumlah Bank Syariah
2015	273,2	12
2017	357,9	13
2019	495,3	14
2021	593,8	14
2023	686,5	14

Sumber : OJK dan BI (data diolah)

Literasi keuangan syariah memiliki peran penting sebagai katalisator pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia. Literasi yang baik akan membantu masyarakat memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba dan gharar serta berbagai akad syariah. Dengan memiliki pemahaman yang baik, masyarakat akan cenderung lebih tertarik untuk menggunakan produk dan layanan keuangan syariah seperti tabungan, investasi bahkan asuransi syariah. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap produk dan layanan keuangan syariah yang pada akhirnya nanti akan mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia.

Selain mendorong penggunaan produk dan layanan keuangan syariah, literasi keuangan syariah juga dapat meningkatkan permintaan untuk inovasi produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasan dan Ali (2018) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih memilih produk yang inovatif dan sesuai dengan prinsip syariah. Tentunya ini akan mendorong lembaga keuangan syariah untuk terus berinovasi dan menawarkan produk yang lebih beragam dan kompetitif sehingga nantinya akan dengan sendirinya memperkuat industri keuangan syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat Indonesia dibutuhkan dukungan penuh oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi terkait. Beberapa cara dan langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi Edukasi dan Kampanye



-
- a. Media Sosial dan Digital Marketing : Memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube sebagai sarana untuk memberikan informasi edukatif tentang keuangan syariah
 - b. Influencer dan Brand Ambassador : Mengajak influencer dan tokoh masyarakat untuk mempromosikan keuangan syariah melalui konten yang menarik dan mudah dipahami.
2. Konten Edukasi Digital
Dalam hal ini, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan aplikasi *mobile* dan *platform e-learning* khusus untuk literasi keuangan syariah yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat serta mengadakan webinar rutin dan podcast yang membahas berbagai aspek keuangan syariah dari narasumber ahli di bidangnya.
 3. Program Inklusi Keuangan Syariah
Program ini ditujukan untuk memperluas jangkauan layanan keuangan syariah ke daerah-daerah terpencil dan mengembangkan produk keuangan mikro syariah yang mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat di daerah tersebut.
 4. Inovasi Produk Keuangan Syariah
Inovasi yang dilakukan untuk mengembangkan dan menggunakan fintech syariah sehingga memberikan kemudahan akses oleh masyarakat ke produk dan layanan keuangan syariah. Selain itu, lembaga keuangan syariah melakukan pengembangan produk dan layanan keuangan syariah seperti produk pembiayaan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.
 5. Penelitian dan Pengembangan
Penelitian dan pengembangan harus terus dilakukan sehingga menemukan strategi baru untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.
 6. Evaluasi dan Monitoring
Survei dan penelitian dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat dan menilai serta mengevaluasi efektivitas program yang dijalankan. Selain itu, perlu mengumpulkan umpan balik dari masyarakat dan pelaku industri keuangan syariah untuk memperbaiki dan mengembangkan program literasi keuangan yang lebih baik.
 7. Event dan Kompetisi
Menyelenggarakan kompetisi literasi keuangan syariah dapat meningkatkan minat dan pemahaman bagi para pelajar dan mahasiswa serta mengadakan pameran dan expo keuangan syariah yang menampilkan produk, layanan, dan inovasi terbaru dalam industri keuangan



syariah.

8. Pemanfaatan Teknologi dan Data

Di era digital masa kini, tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang seperti memanfaatkan big data dan kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis pola dan kebutuhan literasi keuangan di masyarakat serta mengembangkan *chatbot* edukatif yang mampu memberikan informasi dan saran tentang keuangan syariah secara *real time* kepada masyarakat.

Dari beberapa langkah dan cara tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat Indonesia pada tahun 2025 sehingga masyarakat lebih memahami dan mampu memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah lebih optimal sehingga nantinya akan meningkatkan pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Peran literasi keuangan syariah sangat penting sebagai katalisator pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia. Literasi keuangan yang baik akan membantu masyarakat dalam memahami prinsip dan konsep dasar keuangan syariah seperti larangan riba (bunga) dan gharar serta berbagai akad produk di inklusi keuangan syariah. Pemahaman tentang ini menjadi sangat penting karena untuk memastikan bahwa masyarakat mampu membuat keputusan keuangan yang sesuai dengan kaidah dan prinsip syariah. Selain itu, tingkat literasi yang semakin baik juga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah dikarenakan masyarakat akan lebih tertarik untuk menggunakan produk dan layanan keuangan seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap produk dan layanan keuangan syariah, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Rencana Induk Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Chen, H., & Volpe, R.P. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Hasan, Z., & Ali, M.M. (2018). The Role of Islamic Financial Literacy in Developing Islamic



Financial Product. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 35(4), 17-32.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2023*. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Sari, D & Rachmawati, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Penggunaan Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 45-48

Wulandari, P dan Subagio, A. (2015). Determinants of Banks's Profitability in Indonesia : Islamic versus Conventional Banks. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(3), 35-48.